

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 5 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kota Pekanbaru. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SMA Negeri 3 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Bawal no. 43 Pekanbaru. Lima Belas tahun kemudian pada tanggal 1 Agustus 1998, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama menjadi SMA Negeri 5 Pekanbaru.

SMA Negeri 5 Pekanbaru adalah sekolah adiwiyata terletak di pusat perkotaan dengan kondisi warga yang padat, yang memiliki luas area sekolah ($1.400 m^2$) dengan tanaman yang cukup banyak sehingga lingkungan sekolah menjadi rindang, sejuk dan nyaman. SMA Negeri 5 Pekanbaru adalah sekolah rujukan nasional, yaitu sekolah yang berbudaya melayu yang dikepalai oleh H. Zahar, M.Pd. dengan jumlah guru sebanyak 82 orang dan jumlah murid sebanyak 1430 orang, terdiri dari 624 siswa dan 806 siswi.

Sarana yang terdapat di SMAN 5 Pekanbaru seperti aula, laboratorium, perpustakaan, mushola, kantin dan UKS. SMAN 5 Pekanbaru ini memiliki beberapa kantin yang menjual berbagai makanan termasuk makanan cepat saji, seperti mie instan, nasi goreng, gorengan, minuman *soft drink*, bakso, sosis, nugget, kebab, sandwich, roti bakar, siomay dan masih banyak lagi. Pembelajaran pada SMAN 5 Pekanbaru ini dilakukan selama 5 hari, yakni pada hari senin hingga jumat dengan model pembelajaran selama sehari penuh.

5.2. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data identitas responden yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
16 tahun	30	52,6
17 tahun	24	42,1
18 tahun	3	5,3
Total	57	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	64,9
Perempuan	20	35,15
Total	57	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden berada pada usia 16 tahun (52,6%) dan 17 tahun (42,1%), sementara pada usia 18 tahun berjumlah 3 orang (5,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden tergolong pada kategori remaja pertengahan yaitu kategori usia 15-18 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 37 orang (64,9%), sedangkan responden perempuan sebanyak 20 orang (35,15%).

Usia remaja pertengahan adalah fase individu yang mengalami perkembangan sehingga dapat mencapai kematangan secara mental, emosional, sosial serta fisik. Pada masa ini remaja cenderung labil dan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan dan orang-orang terdekat, mudah mengikuti alur zaman seperti mode dan trend yang sedang berkembang di masyarakat. Pengaruh trend ini membuat remaja mempunyai ragam makanan apa yang dikonsumsi. Pilihan makanan yang tidak tepat akan berdampak buruk pada kesehatan remaja (Syarifah Latifah Hanum et al., 2015). Perempuan memiliki kebiasaan makan yang lebih sehat daripada laki-laki. Perempuan cenderung memperhatikan pemilihan makanannya karena perempuan lebih memperhatikan keamanan pangan, kesehatan, dan berat badannya (Ratih et al., 2022).

5.3. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi pada penelitian ini meliputi pendidikan orang tua, sumber penghasilan keluarga dan besar uang saku.

5.3.1. Pendidikan Orang Tua

Data mengenai tingkat pendidikan orang tua remaja obesitas yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

Sosial Ekonomi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
Rendah (SD-SMP)	3	5,3
Sedang (SMA/SMK)	31	54,4
Tinggi (D3/S1/S2/S3)	23	40,4
Total	57	100

Pendidikan Ibu		
Rendah (SD-SMP)	3	5,3
Sedang (SMA/SMK)	29	50,9
Tinggi (D3/S1/S2/S3)	25	43,9
Total	57	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua responden berada pada kategori sedang. Dilihat dari pendidikan ayah kategori sedang sebanyak 31 orang (54,4%), kategori tinggi sebanyak 23 orang (40,4%) dan pada kategori rendah hanya 3 orang (5,3%). Sementara dilihat dari pendidikan ibu kategori sedang sebanyak 29 orang (50,9%), kategori tinggi sebanyak 25 orang (43,9%) dan pada kategori rendah sebanyak 3 orang (5,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Zogara (2022) pada remaja putri di Kota Kupang yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan konsumsi *fast food*.

Latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Dalam hal ini, pendidikan ibu sangat berperan penting dalam mengelola sumber daya keluarga dan mengatur pola makan anak. Pendidikan ibu merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri. Sesuai dengan Juliantara (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan formal yang dimiliki oleh ibu memiliki kaitan yang erat dengan pemahaman perawatan kesehatan anggota keluarga salah satunya adalah pendidikan dasar mengenai gizi dan perbaikan kesehatan gizi. Sementara tingkat pendidikan ayah disini berperan pada status sosial ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap kemampuan pada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dan gaya hidup anak (Anggraini & Hutahaen, 2022).

Ibu berperan aktif dalam memberikan asupan gizi dan pengawasan terhadap makanan yang di konsumsi anaknya, sehingga anaknya memiliki status gizi yang lebih baik (Nurhaliza et al., 2023). Dilihat dari pendidikan orangtua responden, dapat disimpulkan bahwa orang tua responden telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih dan mengatur konsumsi anaknya. Pendidikan terakhir ibu responden adalah lulusan SMA/SMK dan diploma/sarjana.

Tingkat pendidikan orang tua ini turut mempengaruhi makanan yang dikonsumsi oleh anaknya, termasuk konsumsi *fast food*. Orang tua dapat menginformasikan dan memilihkan makanan yang bergizi untuk anaknya, dikarenakan orang tua menjadi panutan bagi anaknya dalam memilih dan mengkonsumsi makanan yang sehat (Samingan et al., 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, seharusnya pengetahuan tentang gizi akan semakin baik dan resiko memiliki anak dengan status gizi lebih akan semakin rendah. Namun, pergeseran pola konsumsi masyarakat saat ini menyebabkan remaja yang orang tuanya berpendidikan SMA/SMK maupun diploma/sarjana cenderung sering mengkonsumsi *fast food*. Disinilah peran ibu sangat dibutuhkan untuk mengontrol dan mengarahkan anak dalam hal pemilihan makanan (Melinda, 2016).

5.3.2. Sumber Penghasilan Keluarga

Data mengenai sumber penghasilan keluarga remaja obesitas yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sumber Penghasilan Keluarga

Sumber Penghasilan Keluarga	Jumlah (n)	Persentase (%)
1 orang (Ayah/Ibu)	33	57,9
> 1 orang (Ayah dan Ibu)	24	42,1
Total	57	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sumber penghasilan keluarga responden berjumlah 1 orang. Dapat dilihat bahwa responden dengan sumber penghasilan keluarga 1 orang berjumlah 33 responden (57,9%) dan responden dengan sumber penghasilan keluarga > 1 orang berjumlah 17 responden (42,1%). Sumber penghasilan keluarga ini berkaitan dengan sosial ekonomi responden.

Kedua orang tua yang bekerja akan menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan tersebut tentunya dialokasikan untuk berbagai kebutuhan hidup, termasuk untuk kebutuhan makan keluarga (Putri et al., 2017). Sumber penghasilan keluarga > 1 orang akan berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan kedua orang tua yang bekerja. Penghasilan orang tua ini juga akan mempengaruhi uang saku remaja yakni semakin banyak pendapatan orang tua maka semakin banyak juga uang saku yang diberikan kepada siswa serta

semakin mudah dan sering siswa menjajankan uang saku untuk membeli makanan cepat saji.

Dalam segi waktu, kedua orang tua yang bekerja akan semakin sulit mengawasi pola makan anaknya dikarenakan kesibukannya bekerja, terutama jika ibu yang bekerja untuk mencari tambahan penghasilan keluarga menyebabkan beberapa ibu kurang dalam memperhatikan asupan makan bagi anaknya. Ibu yang bekerja dengan jenis pekerjaan yang berat akan mengalami kelelahan fisik saat sampai dirumah sehingga tidak sempat untuk memasak makanan bergizi dan memantau perkembangan gizi sang anak. Hal ini akan mendorong ibu untuk membelikan *fast food* yang praktis dan terjangkau harganya (Zogara et al., 2022). Didukung dengan peraturan pemerintah terkait *full day*, sehingga orang tua sulit memantau makanan yang dikonsumsi anak saat di sekolah. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk mengonsumsi *fast food* karena berada diluar pengawasan orang tua.

Berbeda halnya dengan sumber penghasilan keluarga hanya 1 orang, penghasilan tersebut akan diutamakan untuk kebutuhan hidup yang lebih prioritas, sehingga uang saku anak akan diberikan secukupnya. Terutama jika ayah sebagai kepala keluarga tidak bekerja, maka akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Sesuai dengan Juliantara (2021) yang menyatakan bahwa ayah yang tidak bekerja maka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keuangan keluarga serta rendahnya minat belanja masyarakat yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan bekerja, maka peluang terpenuhinya kebutuhan secara materi lebih tinggi dibanding yang tidak bekerja. Materi yang didapat dari hasil bekerja, dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi makan (Putri et al., 2017).

5.3.3. Uang Saku

Data mengenai besar uang saku remaja obesitas yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Besar Uang Saku

Uang Saku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	44	77,2
Tinggi	13	22,8
Total	57	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa besar uang saku responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 44 orang (77,2%) dan pada kategori tinggi hanya sebanyak 13 orang (22,8%). Dari hasil kuesioner penelitian diketahui bahwa uang saku yang paling rendah sebesar Rp. 10.000 dan yang paling tinggi sebesar Rp. 200.000. Hal tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup, terutama pola makan.

Status pekerjaan orang tua yang baik berpengaruh pada pendapatan orang tua dan turut berpengaruh terhadap uang saku siswa. Uang saku adalah uang yang diberikan kepada anak untuk keperluan harian, mingguan, atau bulanan, baik keperluan jajan maupun keperluan lainnya, contohnya untuk alat tulis, menabung, makan, minum dan lain sebagainya. Jumlah uang saku berdampak terhadap daya beli makanan seperti konsumsi makanan tinggi kalori yang menjadi faktor risiko obesitas. Mayoritas remaja menggunakan sepertiga dari uang saku mereka setiap bulannya untuk membeli dan juga mengonsumsi makanan cepat saji (Alfora et al., 2023).

Tabel 7 Tabulasi Silang Uang Saku dan Sumber Penghasilan Keluarga

Uang Saku	Sumber Penghasilan Keluarga					
	1 orang (Ayah/Ibu)		> 1 orang (Ayah dan Ibu)		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah	28	49,12	16	28,07	44	77,2
Tinggi	5	8,77	8	14,03	13	22,8
Total	33	57,89	24	42,1	57	100

Pada penelitian ini, responden memiliki uang saku dalam kategori rendah. Dapat dilihat pada tabel 7 bahwa responden dengan kategori uang saku rendah 28 orang diantaranya memiliki penghasilan keluarga bersumber dari 1 orang, sementara 16 responden lainnya memiliki sumber penghasilan keluarga > 1 orang. Sehingga penghasilan keluarga yang hanya bersumber dari salah satu orang tua akan mempengaruhi besar uang saku responden, keluarga dengan sumber penghasilan 1 orang cenderung memberikan uang saku yang rendah pada anak. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa sebagian responden membawa bekal ke sekolah, sehingga orang tua memberikan uang saku dalam jumlah kecil. Uang saku yang diberikan dialokasikan responden untuk membeli jajanan dan keperluan sekolah lainnya. Namun, hal ini tidak membatasi

remaja untuk mengonsumsi *fast food*. Remaja dengan kategori uang saku rendah cenderung sering mengonsumsi *fast food* tradisional yang murah harganya, seperti gorengan, siomay, bakso bakar/goreng, batagor, dan lain sebagainya.

Pada keluarga dengan sumber penghasilan > 1 orang akan cenderung memberikan uang saku yang lebih tinggi pada remaja. Semakin tinggi uang saku maka akan memungkinkan bagi remaja untuk jajan di luar rumah dan mengikuti trend makanan yang populer, termasuk mengonsumsi makanan cepat saji. Hal ini sesuai dengan penelitian Grammatikopoulou (2018) yang menjelaskan semakin besar uang jajan yang diterima, maka akan semakin meningkatkan konsumsi *fast food*. Remaja saat ini dapat memilih sendiri makanan apa saja yang ingin mereka makan. Fenomena inilah yang dapat menyebabkan meningkatnya frekuensi dalam mengonsumsi makanan cepat saji dan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya obesitas.

5.4. Konsumsi *Fast Food*

Frekuensi konsumsi *fast food* dapat bervariasi diantara populasi yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, sumber penghasilan keluarga, besar uang saku dan lain sebagainya. Data mengenai frekuensi konsumsi *fast food* remaja obesitas yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Konsumsi *Fast Food*

Konsumsi <i>Fast Food</i>	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jarang	27	47,4
Sering	30	52,6
Total	57	100

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa frekuensi konsumsi *fast food* responden terdapat 30 orang (52,6%) sering mengonsumsi *fast food* dan 27 orang (47,4%) jarang mengonsumsi *fast food*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada anak SMA/SMK di Kota Gorontalo bahwa konsumsi *fast food* merupakan faktor risiko terhadap kejadian obesitas remaja (Ali & Nuryani, 2018). Hal ini didukung oleh lokasi penelitian yakni SMAN 5 Pekanbaru terletak ditengah pusat kota yang banyak menjual berbagai makanan cepat saji. Sekolah tersebut dekat dengan mal, pusat kuliner dan banyaknya penjual makanan cepat

saji dipinggir jalan sehingga frekuensi konsumsi *fast food* dikalangan siswa-siswi SMAN 5 Pekanbaru meningkat. Selain itu, di sekolah tersebut terdapat kantin yang menjual makanan *fast food* lokal, misalnya bakso, mie goreng, mie ayam, nasi goreng, sosis, dan berbagai gorengan dengan harga terjangkau. Kemudahan tempat dan harga yang murah menjadi faktor pendorong untuk mengkonsumsi *fast food*. Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianingsih (2017) remaja yang mengkonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dengan frekuensi sering tanpa terkontrol akan semakin beresiko mengalami kegemukan.

Saat ini pola makan masyarakat terutama yang tinggal di kota-kota besar telah mengalami pergeseran. Remaja sebagai generasi dengan gaya hidup konsumtif dan senang mencoba hal baru yang mereka lihat diinternet berpengaruh terhadap gaya hidup generasi milenial yang menyukai makanan cepat saji atau kulier yang asalnya dari negara barat (Gaol et al., 2024). Selain itu, meningkatnya frekuensi konsumsi *fast food* juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja dan rendahnya tingkat kesadaran para remaja dan orang tua. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, responden juga sering memesan *fast food* melalui aplikasi online dikarenakan banyaknya penawaran diskon oleh restoran cepat saji. Diskon dan paket hemat yang ditawarkan membuat remaja menjadi semakin tertarik untuk datang dan mengkonsumsi makanan cepat saji.

5.5. Gambaran Sosial Ekonomi dan Konsumsi *Fast Food*

Adapun tabulasi silang untuk melihat jumlah dari masing-masing variabel berdasarkan sosial ekonomi dan konsumsi *fast food* dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9 Tabulasi Silang Sosial Ekonomi dan Konsumsi *Fast Food*

Sosial Ekonomi	Konsumsi <i>Fast Food</i>					
	Jarang		Sering		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pendidikan Ibu						
Rendah	2	3,5	1	1,8	3	5,3
Sedang	17	29,8	12	21,1	29	50,9
Tinggi	8	14	17	29,8	25	43,9
Total	27	47,3	30	52,7	57	100

Sumber Penghasilan						
Keluarga						
1 orang	19	33,3	14	24,6	33	57,9
> 1 orang	8	14	16	28,1	24	42,1
Total	27	47,4	30	52,6	57	100
Uang Saku						
Rendah	26	45,6	18	31,6	44	77,2
Tinggi	1	1,8	12	21,1	13	22,8
Total	27	47,4	30	52,7	57	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa responden yang jarang mengkonsumsi *fast food* ialah ibunya yang berpendidikan sedang sebanyak 17 orang (29,8%), sementara responden yang sering mengkonsumsi *fast food* ialah ibunya yang berpendidikan tinggi sebanyak 17 orang (29,8%). Artinya remaja obesitas yang jarang mengkonsumsi *fast food* ibunya lulusan SMA/SMK, sementara pada siswa yang sering mengkonsumsi *fast food* ibunya lulusan diploma/sarjana. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan kejadian obesitas pada remaja (Rafiony et al., 2015). Hal ini dikarenakan peningkatan kemakmuran di masyarakat yang diikuti oleh peningkatan pendidikan dapat mengubah gaya hidup dan pola makan masyarakat dari pola makan tradisional ke pola makan makanan praktis dan siap saji.

Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seharusnya akan semakin mudah menyerap informasi gizi dan kesehatan sehingga pengetahuan gizi dan kesehatan akan semakin membaik (Zogara et al., 2022). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada karena remaja yang ibunya berpendidikan tinggi lebih sering mengkonsumsi *fast food*. Hal ini disebabkan oleh pergeseran pola konsumsi masyarakat dari makanan tradisional menjadi modern, menyebabkan masyarakat semakin gemar mengkonsumsi *fast food* karena kepraktisan serta harganya yang terjangkau.

Salah satu penentu kesehatan anak adalah pendidikan ibu. Hal ini berkaitan bahwa ibu bertanggung jawab dalam kesehatan keluarga. Pada penelitian ini remaja yang sering mengkonsumsi *fast food* ibunya berpendidikan tinggi, dalam hal ini ibu yang berpendidikan tinggi belum tentu dapat menjamin pola makan yang sehat. Sesuai dengan pernyataan Anggraini & Hutahen (2022)

tingkat pendidikan orang tua tidak dapat dijadikan patokan terkait pemilihan konsumsi makanan dan kondisi status gizi anggota keluarga. Pengetahuan bisa didapatkan dari mana saja tidak hanya dari bangku sekolah. Jadi semakin tinggi pendidikan ibu belum tentu menjamin pemenuhan asupan gizi pada anak dikarenakan faktor kesibukan dan lain sebagainya. Ibu yang berpendidikan tinggi bisa saja ketika dirumah telah menyiapkan makanan yang sehat bagi anaknya, namun ketika anak di sekolah sang ibu tidak dapat mengontrol jajan anak dikarenakan proses pembelajaran sehari penuh anak berada di sekolah. Didukung dengan kantin sekolah yang menjual *fast food* tradisional dengan harga murah seperti gorengan, bakso goreng/bakar, siomay, mie instan, nasi goreng, soto, serta lokasi sekolah yang dekat dengan pusat perbelanjaan.

Pada sumber penghasilan keluarga responden dapat diketahui bahwa responden yang jarang mengkonsumsi *fast food* ialah responden dengan penghasilan keluarga bersumber dari 1 orang (ayah/ibu) yaitu sebanyak 19 orang (33,3%), sementara pada responden yang sering mengkonsumsi *fast food* sumber penghasilan keluarga berjumlah > 1 orang yaitu dari ayah dan ibu yang bekerja sebanyak 16 orang (28,1%). Penghasilan keluarga ini berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga. Kondisi ekonomi yang baik berpengaruh pada kemampuan untuk membeli makanan. Responden dengan penghasilan keluarga bersumber dari 1 orang yaitu dari ayah ataupun ibu, penghasilan tersebut akan digunakan untuk berbagai kebutuhan keluarga, sehingga pemenuhan kebutuhan kurang terjamin dibandingkan dengan keluarga yang sumber penghasilannya berjumlah > 1 orang. Selain itu, orang tua juga akan memberikan uang saku pada anak secukupnya dan minat belanja seseorang menjadi rendah dikarenakan adanya kebutuhan lain yang harus diprioritaskan. Namun, dengan penghasilan yang rendah belum tentu anak tidak mengkonsumsi *fast food*, karena uang saku yang diberikan dapat digunakan untuk membeli *fast food* yang murah seperti yang dijual di kantin sekolah dan lingkungan sekolah tersebut yaitu gorengan, mie instan, sosis, cilok, bakso goreng/bakar, seblak, keripik kentang, soto, nasi goreng dan lainnya. Selain itu juga disebabkan karena adanya faktor gengsi dan lebih memikirkan *prestige* daripada kesehatan dan gizi yang seimbang (Rahmi & Aprianti, 2016).

Pada responden dengan sumber penghasilan keluarga > 1 orang, maka kondisi ekonomi rumah tangga akan lebih baik dan akan lebih terjamin dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari, dikarenakan ayah dan ibunya bekerja dan menghasilkan pendapatan dari pekerjaannya. Kedua orang tua yang menghasilkan pendapatan ini akan lebih mudah dalam memenuhi setiap kebutuhan termasuk dalam pemenuhan konsumsi makanan. Remaja dengan sumber penghasilan keluarga > 1 orang akan lebih leluasa dalam memilih dan membeli makanan yang salah satunya ialah membeli *fast food*. Semakin besar penghasilan orang tua maka akan memberikan peluang yang lebih besar untuk memilih jenis makanan sehingga mengakibatkan pemilihan makanan tidak mempertimbangkan aspek kesehatan (Annienda & Rusjiyanto, 2021).

Kesibukan orang tua karena bekerja terutama ibu yang tidak sempat menyiapkan makanan di rumah, sehingga memilih makanan siap saji menjadi alternatif yang didukung oleh kondisi sosial ekonomi dan kepraktisan penyajian makanan dan waktu. Karena keterbatasan waktu, orang tua juga sering memberikan uang saku lebih agar anaknya membeli sendiri makanan yang disukainya (Syahrainy. et al., 2023). Sesuai dengan hasil penelitian ini responden dengan sumber penghasilan keluarga > 1 orang sering mengkonsumsi *fast food*. Penghasilan keluarga yang mendukung inilah menyebabkan tingginya kemampuan remaja dalam membeli makanan cepat saji.

Jika dilihat dari kategori besar uang saku, responden yang jarang mengkonsumsi *fast food* memiliki kategori uang saku rendah sebanyak 26 orang (59,1%), begitupula dengan responden yang sering mengkonsumsi *fast food* memiliki kategori uang saku rendah sebanyak 18 orang (40,9%). Hal ini dapat terjadi karena responden menggunakan uang saku bukan hanya untuk membeli makanan saja, tetapi juga untuk keperluan sekolah lainnya seperti membeli bensin, fotocopy, ongkos perjalanan ke sekolah dan lain sebagainya.

Sesuai dengan penelitian Gustianzly (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan besar uang saku. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang sering mengkonsumsi *fast food* ialah responden dengan pendidikan ibu yang tinggi dan sumber penghasilan keluarga > 1 orang, namun jika dilihat dari

kategori uang saku responden yang sering mengkonsumsi *fast food* ialah responden dengan kategori uang saku rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar sumber penghasilan keluarga responden berjumlah 1 orang sehingga mempengaruhi besar uang saku yang tergolong rendah, tetapi hal tersebut tidak menghalangi siswa untuk mengkonsumsi makanan cepat saji. Dari hasil wawancara dengan beberapa responden, diketahui bahwa sebagian responden membawa bekal ke sekolah, sehingga orang tua memberikan uang saku dalam jumlah kecil. Uang saku pada siswa digunakan untuk membeli *fast food* walaupun frekuensinya tidak setiap hari, hal ini dikarenakan makanan cepat saji yang dijual dikantin dan di lingkungan sekolah adalah makanan cepat saji produksi rumah tangga, sehingga makanan tersebut dijual murah seperti gorengan, bakso bakar, siomay, cilok, batagor, bakso kuah, cilor, kentang goreng, crepes, martel, seblak, sosis, soto, keripik kentang dan lainnya.

Remaja dengan uang saku yang besar mempunyai kebiasaan sering mengkonsumsi *fast food*, karena uang saku yang diberikan digunakan untuk membeli makanan namun pemilihan jenis makanan oleh remaja tersebut yang salah. *Fast food* yang sering dikonsumsi siswa-siswi ialah *fried chicken*, gorengan, burger, seblak, bakso kuah/bakso bakar dan kentang goreng. Hal ini dikarenakan responden berasal dari keluarga dengan keadaan sosial ekonomi menengah ke bawah, sehingga keadaan sosial ekonomi mempengaruhi besarnya uang saku anak. Uang saku yang semakin besar membuat seorang anak lebih leluasa dalam memilih dan mengkonsumsi makanan yang beragam, salah satunya mengkonsumsi *fast food* (Rahmawati et al., 2023).